

II. TINJUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis krisis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sistesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Minat Berwirausaha

Minat merupakan suatu landasan yang sangat penting demi keberhasilan proses belajar. Suatu cita-cita akan sulit dicapai jika seseorang tidak mempunyai minat. Maka minat merupakan dasar untuk mencapai cita-cita. Dan minat akan timbul jika rangsangan menarik perhatian. Minat menyebabkan perhatian dimana minat menonjolkan fungsi pikiran. Hal ini menegaskan bahwa apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik.

Winkel (2004: 212), minat sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”.

Perhatian dalam arti “minat momentan”, perlu dibedakan dari perhatian dalam arti “konsentrasi”, sebagaimana dijelaskan di atas. Antara minat dan berperasaan senang terhadap hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang, akan kurang berminat, dan sebaliknya.

Menurut Slameto (2003: 180), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Slameto (2003: 180-181) cara paling efektif untuk meningkatkan minat siswa adalah.

1. Menggunakan minat siswa yang telah ada.
2. Membangkitkan minat baru siswa
3. Menggunakan intensif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Intensif adalah alat untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu, yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Minat dapat berkembang apabila dihubungkan dengan minat anak pada saat ini

Sadirman (2001: 76) menyatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Minat dilakukan berdasarkan kemauan dari siswa dan dorongan terhadap sesuatu, sehingga tercipta ketertarikan. Sedangkan Dalyono (2005: 126) berpendapat bahwa minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi yaitu minat dan motivasi. Minat berwirausaha yang besar cenderung akan memperoleh hasil yang memuaskan, sebaliknya minat berwirausaha yang kurang akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dan merasa senang untuk mempelajarinya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tapi kesadaran yang tinggi karena keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Menurut Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl (2000: 14) *entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead other in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks.* Artinya *entrepreneurship* adalah tindakan kreatif manusia untuk merubah sesuatu menjadi bernilai. *Entrepreneurship* mencari peluang tanpa memperhatikan ada atau tidaknya sumberdaya yang tersedia. *Entrepreneurship* memerlukan visi, semangat, dan komitmen untuk mengerahkan komponen lain untuk mencapai visi tersebut. *Entrepreneurship* membutuhkan kesiapan untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan.

Menurut Mary Coulter (2000: 6) artinya *entrepreneurship* adalah proses dimana individu atau grup individu melakukan usaha dan cara-cara yang terorganisir untuk mengejar kemungkinan-kemungkinan menciptakan nilai dan berkembang memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan tidak peduli sumber apa yang saat ini sedang dikontrol.

Irham Fahmi (2013:1) kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan karya tersebut. Keberanian mengambil resiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian dipasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati. Ada beberapa peran dan fungsi kewirausahaan antara lain.

1. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
2. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
3. Mampu memberi inspirasi pada bnyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”
4. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa *entrepreneurship* adalah proses dimana individu melakukan tindakan kreatif dan inovatif untuk menciptakan usaha baru dan berbeda dengan cara-cara yang terorganisir untuk memenuhi kebutuhan bagi individu dan menambah nilai bagi masyarakat.

Irham Fahmi (2013: 3), pada era modern saat ini ada banyak peluang dan tantangan yang bisa dimanfaatkan dalam berwirausaha. Adapun peluang sebagai berikut.

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah mendorong percepatan perolehan informasi. Dan masyarakat terbentuk pola pikir yang bisa memfilter setiap informasi yang diperoleh dan memilah mana informasi yang dianggap menarik dan tidak untuk diterapkan.
2. Tingkat income perkapita dan jumlah penduduk semakin bertambah. Semua ini diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan yang diinginkan, termasuk produk yang mampu memberi kepuasan (*satisfaction*).
3. Tingkat pendidikan masyarakat diseluruh dunia semakin meningkat ini terlihat dari jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin banyak. Bahkan ada banyak perguruan tinggi yang membuka penerimaan mahasiswa setahun dua kali gelombang penerimaan kondisi ini berpengaruh juga pada seleksi penilaian produk yang digunakan secara lebih selektif. Karena kemampuan melihat dan menilai dampak positif dan negatif dari suatu produk.
4. Peran wirausahawan dengan kemampuannya membuka usaha maka memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran akan menurun. Dan ini otomatis bisa mengurangi beban negara.

Peluang bisa dilihat oleh seseorang wirausahawan maka juga harus bisa melihat beberapa tantangan, antara lain.

1. Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak laku terjual di pasar karena kurang diminati oleh konsumen. Sehingga seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi terus menerus.
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sikap selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai produk secara lebih detil. Artinya masyarakat menjadi tidak mudah terpengaruh terhadap setiap iklan yang ditampilkan diberbagai media cetak dan elektronik.
3. Manusia memiliki karakter yang selalu berubah. Sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, sebuah produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Didunia ini tidak ada yang abadi namun yang abadi itu adalah perubahan. Dan mereka yang terus mau berubah merupakan mereka yang terus bisa bertahan terhadap berbagai perubahan zaman.

4. Kebutuhan dan biaya hidup yang terus terjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk terus membangun bisnis. Kondisi ini menyebabkan kompetisi dipasar menjadi begitu tinggi.

Suryana (2006: 2) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang". Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Menurut Suryana (2006: 18), ada enam hakikat penting wirausaha yaitu:

1. Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Ducker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996)
4. Kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawito, 1997).
5. Kewirausahaan adalah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dapat memberikan manfaat serta nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, menghasilkan barang dan jasa sehingga lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Maman Suryamannim (2006: 22), minat berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Untuk memusatkan perhatian dan berbuat

sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Subandono (2007: 18), minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga,

sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang.

Pendidikan dalam keluarga ini merupakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa depannya. Disinilah tata nilai pembiasaan, pelatihan disemaikan dan dikembangkan.

Menurut Sudjana (2004:23) lingkungan keluarga merupakan kondisi yang ada pada keluarga khususnya orang tua siswa yang mencerminkan dalam status ekonomi dan sosial. Sedangkan Goode dalam Berns (2004:102) menyatakan bahwa keluarga bukan hanya individu, yang memiliki peringkat dalam struktur kelas masyarakat, dan sebuah gambaran yang memberikan pengaruh *macrosystem* pada perkembangan anak dan status sosial keluarga membantu menentukan peluang individu untuk pendidikan dan pekerjaan, serta untuk interaksi sosial.

Menurut Slameto (2003: 60-61-64) anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat menjalankan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk giat belajar. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar untuk belajar yang lebih penting bagaimana memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

Menurut Slameto (2003 : 15) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai keberhasilan dibedakan menjadi enam yaitu.

- a. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.
- b. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.
- c. Suasana rumah. Situasi rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- d. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar.
- e. Pengertian orang tua. Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong anak agar semangat untuk belajar.

Pendidikan *entrepreneurship* dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan- pembentukan pembiasaan dalam *entrepreneurship*. Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini akan memperkuat dalam bersikap terhadap pekerjaannya di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga adalah suatu penilaian atau pandangan siswa tentang cara orangtua mendidik anak, relasi

antara sesama anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua dalam membentuk minat berwirausaha siswa.

Berk (2008:590) mengatakan bahwa aspirasi pemilihan karir anak mempunyai hubungan erat dengan pekerjaan orang tua. Pemilihan karir dipengaruhi oleh orang tua, pendidikan, peluang, situasi dan kondisi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh orang tua, memiliki pengaruh yang cukup kuat mempengaruhi pilihan karir anaknya di masa depan.

Virick & kruger (Ahmed, et al, 2010:16) mengatakan bahwa seorang yang mempunyai orang tua seorang pekerja, lebih memiliki kecenderungan untuk berwirausaha. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Krueger (Basu & Virick, 2010:84) menyatakan bahwa siswa yang memiliki orang tua pengusaha dan yang menerima pengetahuan pada masa-masa awal akan membentuk sikap dan persepsi mengenal kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.

Katz & Green (2009:65), Seorang anak yang mendapatkan pengalaman kerja berwirausaha sejak dini, akan membantu mereka dalam mengembangkan keahlian, kompetensi dan kepercayaan diri, untuk menjadi pengusaha sukses. Kemudian menurut Frinces (2011:69), menyatakan bahwa seorang calon wirausaha dimana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga pebisnis atau wirausaha. Sehingga disimpulkan bahwa orang tua mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan karir seorang anak dan pengaruh orang tua dapat melalui model orang tua dan interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa, latar belakang keluarga merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang pada dasarnya juga bagian dari pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh kehidupan keluarga.

Menurut Lambing & kuehl (2007:37) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wirausaha akhirnya membawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan. Bisnis adalah bagian dari kehidupan mereka, seperti pasangan kewirausahaan lainnya, bisnis dioperasikan oleh anak-anaknya mulai dari toko-toko yang sangat kecil sampai perusahaan yang sangat besar Lambing & kuehl (2007:37). Kemudian menurut Manning yang dikutip dari M. Shcohib (2000:5) menyatakan bahwa pola atau gaya orang tua mendidik anak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berpawilaku agresif atau tidak.

Sudjana (2004:63), Dalam perkembangannya keluarga-keluarga itu membentuk suatu pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal dan keturunan.

Kelompok-kelompok itu mengadopsi pola-pola transmisi yang dilakukan dalam keluarga ke dalam kehidupan kelompok.

Wardaya (2009:38), menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan dimensi struktural dari latar belakang orang tua yang didalamnya tercakup unsur-unsur pendidikan orang tua, jabatan orang tua, penghasilan dan kepemilikan barang-barang berharga. Wardaya (2009:38) mengintrepertasikan bahwa status sosial ekonomi merupakan kombinasi tingkat pendidikan, level pekerjaan, jenis tempat tinggal, lokasi tempat tinggal dan jumlah pendapatan.

Sudji Munadi (2006: 20), Status ekonomi orang tua dalam masyarakat mempengaruhi seseorang siswa pada hampir seluruh variabel seperti tingkat kesanggupan, perkembangan intelegensi, aspirasi motivasi, konsep diri, prestasi dan sebagainya. Status sosial ekonomi selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat berhubungan orang dengan lingkungan yang disertainya, martabatnya yang diperolehnya, dan hak serta tugas yang dimilikinya

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa orang tua merupakan bagian anggota keluarga yang peranannya sangat dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Lingkungan dalam bentuk “role models” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha yang biasanya melihat orang tua, saudara atau keluarga lain. Dorongan ini cukup berpengaruh terhadap semangat membuka suatu usaha, karena dapat berdiskusi lebih bebas, dibandingkan dengan orang lain, orang tua bisa memberikan dorongan bahkan bantuan.

3. Pembelajaran *Soft skills*

Soft skills adalah suatu kemampuan, bakat, atau keterampilan yang ada di dalam diri setiap manusia. *Soft skills* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak berbentuk atau tidak kelihatan wujudnya. Namun , *Soft skills* ini dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan inter personal.

Sailah (2007: 11), *soft skills* adalah perilaku hubungan antar pribadi dengan pribadinya sendiri dikembangkan dan kinerja manusianya dioptimalkan

(misalnya, forum pelatihan, kerja sama dalam tim, prakarsa/inisiatif, pengambilan keputusan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, *conflict solution*, kepemimpinan dan pemecahan masalah).

Menurut Elfindri dkk (2011: 67), *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Ada manfaat *soft skills* dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam tim
2. Menagajar orang lain
3. Memberikan layanan
4. Memimpin sebuah tim
5. Bernegosiasi
6. Menyatukan sebuah tim
7. Motivasi pengambilan keputusan menggunakan keterampilan
8. Menggunakan kemampuan memecahkan masalah
9. Berhubungan dengan orang lain
10. Menjaga percakapan
11. Menetralkan argumen dengan waktu, petunjuk dan sopan.

Soft skills atau keterampilan lunak menurut Berthall (Diknas, 2008)

mendefinisikan *soft skills* sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative).*” Merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya).

Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

Soft skills bisa digolongkan ke dalam dua kategori : intrapersonal dan interpersonal skill. Intrapersonal skill mencakup : *self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness)* dan *self skill*

(*improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience*). Sedangkan interpersonal skill mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging, diversity, service orientation, empathy dan social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)*. Fakta menunjukkan bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu 80% ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills*. Namun, kenyataan di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini, *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulumnya.

Menurut Kamus wikipedia (2009: 76) mendefinisikan *soft skills* sebagai “*sociological term relating to person’s emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *soft skills* adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang. Dan merupakan jajaran dari kepribadian yang baik, ramah, optimisme terhadap setiap orang.

Soft skills personal adalah kemampuan yang di manfaatkan untuk kepentingan diri sendiri. Misalnya, dapat mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memanajemen waktu, dan selalu berpikir positif. Itu semua dapat di kategorikan sebagai *soft skills* personal.

(<http://hiddengrazz.blogspot.com/2010/09/pengertian-softskills-penjelasan.html>). Diunduh 23 November 2013

Menurut Iyo Mulyono (2011: 99), *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Aribowo dikutip oleh Illah Sailah (2008: 17), menyebutkan *soft skills* adalah :

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *Soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru dan pendidik harus memiliki Intrapersonal skills dan Intrapersonal skills antara lain: Intrapersonal skills meliputi .

1. *Transforming Character*

Menanamkan perilaku, pendidik berperan menanamkan perilaku yang baik setiap saat. Tidak hanya pada waktu tatap muka dikelas, namun dimana saja berada. Didalam kelas guru harus menanamkan perilaku kejujuran, santun menghormati satu sama lain.

2. *Transforming Beliefs*

Menanamkan percaya diri pendidik harus memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Guru harus tetap memantau dan membuka diri apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan.

3. *Change management*

Mengelola perubahan, terkadang proses pembelajaran tidak berjalan dengan mulus sebagaimana yang direncanakan dikarenakan faktor eksternal yang tidak bisa dihindari.

4. *Stress management*

Mengelola stress, pendidik harus mampu memberikan nasihat kepada siswa bagaimana mengelola stress yang ditimbulkan dalam kehidupan akademiknya maupun kehidupan pribadi dan lingkungannya.

5. *Time management*

Mengelola waktu, salah satu faktor penting dalam management diri adalah kepandaian mengelola waktu agar tidak terlalu sia-sia. Kesulitan mengelola waktu sehingga terkadang banyak tugas sekolah yang terbengkalai hal ini akan berdampak pada nilai mereka

6. *Creative thinking processes*
Proses berfikir kreatif, pendidik dapat berbagi pengalaman dari kesuksesan orang lain yang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Hal ini akan memberikan inspirasi kepada siswa untuk memodifikasi ide-idenya.
7. *Goal setting & life purpose*
Tujuan akhir dan tujuan hidup, pendidik harus memiliki *goal setting* yang bermakna serta dapat mengarahkan siswa memiliki tujuan akhir yang akan dicapai. Tujuan akhir dan tujuan hidup ini harus bernilai spiritual religious sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.
8. *Accelerated learning techniques*
Metode percepatan dalam belajar, pendidik memberikan masukan bagaimana belajar, cara belajar dengan baik, cepat dan tepat. Banyak buku-buku yang memberikan metode bagaimana berfikir cerdas.

Sedangkan interpersonal skills sebagai keterampilan seseorang yang dalam berhubungan dengan orang lain meliputi.

1. *Communication skills*
Kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa membuat makalah kemudian mendiskusikan dengan teman-temannya.
2. *Relationship building*
Membangun kemitraan ini juga harus didukung dengan kecerdasan emosional karena berhubungan dengan orang lain terkait dengan menyakinkan mitra kerja bukan suatu yang mudah.
3. *Motivation skills*
Kemampuan memotivasi kemampuan mendeteksi suatu masalah yang menimbulkan rendahnya motivasi yang dibutuhkan.
4. *Leadership skills*
Kemampuan ini memiliki ciri bahwa seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Tentu sifat ini harus dimiliki agar memberikan pelajaran kepada siswa bagaimana menjadi seorang pemimpin.
5. *Self marketing skills*
Kemampuan memasarkan diri, di dunia kerja sangat dibutuhkan publikasi/promosi maka seseorang yang ingin diperhatikan orang lain dia harus memperhatikan keistimewaan, kekhususan artinya memiliki sesuatu yang berbeda dengan yang lain.
6. *Negotiation skills*
Kemampuan bernegosiasi, kemampuan ini sangat berhubungan dengan kemitraan. Dalam bernegosiasi diperlukan ketegasan, kegigihan, dan kejelasan dari proyek yang kita tawarkan.
7. *Presentation skills*
Kemampuan berpersentasi, pendidik memberikan penjelasan persentasi apa yang menarik. Dalam presentasi harus memberikan penjelasan yang sejelasa-jelasnya hal-hal yang akan disampaikan.

8. *Public speaking skills*

Kemampuan berbicara di depan publik. Dalam berbicara di depan publik harus jelas intonasinya, penguasaan materi menjadi sesuatu hal yang mutlak bagi siapa saja yang akan berbicara depan publik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *Soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam berwirausaha dan dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Keberadaan antara *hard skill* dan *Soft skills* sebaiknya, dan sejalan seimbang, seiring.

Pembelajaran *Soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia wirausaha, khususnya bagi sekolah kejuruan yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *Soft skills*. Berdasarkan *Survey National Association of colleges and Employee* (NACE,2002) dalam Elfindri dkk (2011: 156), terdapat 19 kemampuan.

Tabel 2. Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

No	Kemampuan	Klasifikasi <i>skills</i>	Ranking ungeni
1	Komunikasi	<i>Soft skills</i>	1
2	Kejujuran/integritas	<i>Soft skills</i>	2
3	Bekerjasama	<i>Soft skills</i>	3
4	Interpersonal	<i>Soft skills</i>	4
5	Etos kerja yang baik	<i>Soft skills</i>	5
6	Motivasi/inisiatif	<i>Soft skills</i>	6
7	Mampu beradaptasi	<i>Soft skills</i>	7
8	Analitikal	Kognitif <i>hard skill</i>	8
9	Komputer	<i>Psikomotor hard skill</i>	9
10	Organisasi	<i>Soft skills</i>	10
11	Orientasi detail	<i>Soft skills</i>	11
12	Kepemimpinan	<i>Soft skills</i>	12
13	Percaya diri	<i>Soft skills</i>	13

Lanjutan Tabel 2

14	Sopan/beretika	<i>Soft skills</i>	14
15	Bijaksana	<i>Soft skills</i>	15
16	Nilai pelajaran > 8	Kognitif <i>hard skill</i>	16
17	Kreatif	<i>Soft skills</i>	17
18	Humoris	<i>Soft skills</i>	18
19	Mampu Enterprenership	<i>Soft skills</i>	19

Sumber : Elfindri dkk, *Soft skills untuk pendidik 2011*

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *Soft skills* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *Soft skills* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *Soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan enterprenership diharapkan dapat diajarkan kepada siswa sehingga akan menjadi lulusan yang siap berwirausaha dan tidak hanya memiliki kemampuan *hardskills* saja tetapi juga *Soft skills*.

Aribowo membagi *Soft skills* atau *people skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*, sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah (2008: 18), “*Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain”. 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan yaitu:

1. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
2. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa dalam dunia kerja, *Soft skills* sangat diperlukan keberadaannya didunia wirausaha. Keseimbangan antara kemampuan *hard skills* dan *Soft skills* sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan.

Jika kemampuan *hard skill* yang dimiliki maka akan tersingkir oleh yang mempunyai kemampuan *Soft skills*. Pentingnya *Soft skills* diberikan dalam dunia kerja. Maka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan *Soft skills* yang baik dan memenuhi standar dalam dunia pekerjaan tentunya dimulai dari dunia pendidikan karena dunia pendidikan khususnya sekolah merupakan awal dari suatu pembelajaran.

Saillah (2007: 9), materi *soft skills* yang perlu dikembangkan kepada siswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skills* dengan pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru.

Mengintegrasikan *Soft skills* dalam kurikulum tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan usaha sedikit demi sedikit untuk menyusun dan tentunya dengan lebih mempraktikkan atau menjadi contoh bagi siswa dari pada hanya memberikan teori saja, *Soft skills* akan menjadi sesuatu yang wajib diberikan dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Elfindri dkk (2011: 137), menyebutkan “sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai *universal* di sekolah melalui integrasi aspek *Soft skills* kedalam sebagian besar mata pelajaran yang diberikan”.

Adapun langkah-langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembimbing mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Susun tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus. Dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah kemampuan untuk merumuskan kompetensi, yang lazim dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Guru mesti mampu merumuskan apa saja yang akan dicapai, sesuai dengan ranah pendidikan yang disampaikan sebelumnya.

- b. Masukan pada masing-masing sesi pelajaran *Soft skills* apa yang akan dihasilkan. Setelah kompetensi masing-masing sesi dirumuskan, kemudian dapat pula memasukkan bagaimana cara pembelajaran yang menumbuhkan masing-masing *Soft skills* yang diharapkan.
- c. Rencanakan bagaimana metode operasional melaksanakannya, baik pada masing-masing sesi ajar, maupun pada beberapa pertemuan.
- d. Lakukan uji coba pada kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat antara sebelum dan sesudah dilakukan uji coba dapat menghasilkan perbedaan yang nyata. Jika para guru ingin mempraktekan suatu kaedah penelitian tindakan kelas, maka secara objektif mesti pula diukur seberapa berubah *Soft skills* anak-anak dengan adanya salah satu perlakuan *treatment* yang diberikan.
- e. *Review* hasil uji coba untuk perbaikan. Sebuah proses penerapan metode menerapkan *Soft skills* tindakan mudah. Kita perlu sabar, dan selalu memperbaiki bagaimana sebaiknya antara satu tahap ke tahap perbaikan pembelajaran.
- f. Finalisasi metode pembelajaran. Setelah dilakukan secara berulang, maka kemudian dapat dituliskan dalam bentuk *teaching manual* sebuah pelajaran. Berisikan secara lengkap isi bahan ajar, metode mengajarkan, aspek *Soft skills* dan metode mengajarkannya.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menyusun tujuan instruksional umum, masukan pada masing-masing sesi pelajaran jadi *Soft skills* tidak hanya terdapat pada beberapa mata pelajaran saja tetapi pada seluruh mata pelajaran dan perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru.

Elfendri dkk (2011:177), mengajarkan *soft skills* dapat dilakukan dengan pembelajaran *hard skills* berbasis *soft skills*. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkannya antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan yang tinggi
Dimulai dari keyakinan seorang pendidik yang mampu mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* sekaligus. Tentunya guru harus menguasai keduanya, jika guru belum menguasainya maka guru pun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Menyusun rencana pembelajaran
Sebelum memulai pembelajaran tentunya guru harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana ini guru dapat merencanakan *soft skills*

apa saja yang akan diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, maka dalam perencanaan pembelajaran guru merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas.

- c. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat
Soft skills akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, *soft skills* akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Disini guru harus bisa menjadi model dari *soft skills* tersebut, sehingga siswa memiliki contoh dalam bersikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan *soft skills* yang dimilikinya.
- d. Berikan bimbingan
 Tentunya dalam mengembangkan *soft skills* siswa membutuhkan bimbingan. Disini siapa lagi kalau bukan peran guru yang diperlukan. Dengan bimbingan guru siswa dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga dapat memiliki kemampuan *soft skills* yang berguna untuk dirinya sendiri.

Menurut Illah Sailah (2008: 37), pengembangan *soft skills* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan. Cara penularan tersebut antara lain:

- a. *Role model*
Role model adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, disini kuncinya terdapat pada guru. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk, guru harus dapat disiplin tepat waktu sehingga siswa pun akan tepat waktu.
- b. *Message of the week*
Message of the week maksudnya guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam pelajaran berlangsung. Misalnya dengan memberikan kata-kata motivasi untuk memotivasi siswa.
- c. *Hidden curriculum*
 Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam memberikan kemampuan *soft skills* selain dengan pembelajaran langsung agar siswa dapat terjun langsung dan menghadapi situasi, strategi lainnya yang dianggap efektif tentu saja adalah contoh atau model.

4. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2012	Desi Apriyani	Pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan praktek kerja lapangan (PKL) terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan praktek kerja lapangan (PKL) terhadap minat berwiraswasta siswa yang ditunjukkan dengan $F_h=63,203 > F_t=3,04$ dengan $R^2=0,607$
2011	Reksa Negara	Pengaruh Prestasi belajar kejuruan, pengetahuan kewirausahaan dan soft skills terhadap minat berwirausaha siswa bidang keahlian teknik pemesinan kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh positif Pengaruh Prestasi belajar kejuruan, pengetahuan kewirausahaan dan <i>soft skills</i> terhadap minat berwirausaha siswa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,079 > 1,671$ $R^2 = 0,218$
2010	Eka Aprilianty	Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap siswa SMK Rumpun Pertanian Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap siswa $F_h 21,262 > F_t 2,712$ $R^2 = 0,429$

Berdasarkan Tabel 3 diatas penelitian mengenai pembelajaran *soft skills* di sekolah Reksa Negara (2009) “Pengaruh Prestasi belajar kejuruan, pengetahuan kewirausahaan dan *soft skills* terhadap minat berwirausaha siswa bidang keahlian teknik pemesinan kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011” yang menyatakan ada

pengaruh *soft skills* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011, yang dibuktikan dari hasil yang dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,079 > 1,671$ dengan koefisien ($r^2 = 0.218$) atau sebesar 21,8%. Sedangkan letak perbedaan hasil penelitian penulis dengan penelitian yang relevan yaitu pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta tahun ajaran.

Penelitian mengenai lingkungan keluarga Eka Aprilianty (2010) “Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap siswa SMK Rumpun Pertanian Tahun Pelajaran 2010/2011” yang menyatakan ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011, yang dibuktikan dari hasil yang dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $21,262 > 2,712$ dengan koefisien ($R^2 = 0.429$) atau sebesar 42,9%. Sedangkan letak perbedaan hasil penelitian penulis dengan penelitian yang relevan yaitu pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta tahun ajaran.

B. Kerangka Pikir

Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Minat berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Untuk memusatkan perhatian dan

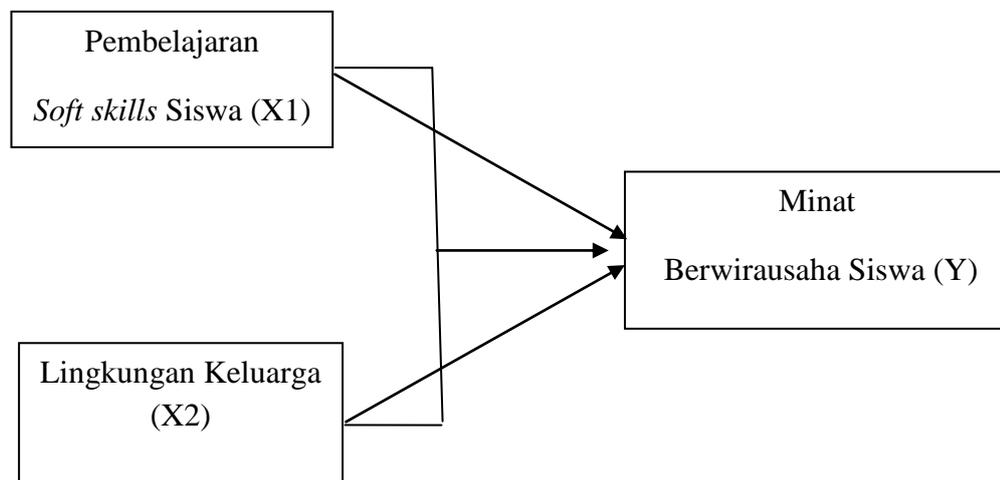
berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Secara umum ada hal-hal yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa terbagi atas dua faktor yaitu faktor Internal meliputi Kepribadian, sifat-sifat/ karakteristik wirausahawan, motivasi. Faktor eksternal meliputi Lingkungan keluarga, Lingkungan lain.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha adalah pembelajaran *soft skills* adalah suatu kemampuan, bakat, atau keterampilan yang ada di dalam diri setiap manusia. *Soft skills* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak berbentuk atau tidak kelihatan wujudnya. Namun, *Soft skills* ini dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan interpersonal. *Soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia wirausaha sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Hal ini didukung oleh pendapat . Elfindri dkk (2011:156) Pembelajaran *Soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia wirausaha, khususnya bagi sekolah kejuruan yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *Soft skills*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Menurut (Gunarsa, 2009: 5)

Pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan- pembentukan kebiasaan dalam kewirausahaan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula –mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota – anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara – saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun social.

Gambar 1. Paradigma Pengaruh Pembelajaran *Soft skills* Siswa Dalam Berwirausaha (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2), Terhadap Minat Berwirausaha Siswa (Y)



C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh positif pembelajaran *soft skills* di sekolah terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Ada pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh positif pembelajaran *soft skills* di sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.